

## Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir *Zubdatuttafsir*

Roidah Lina,<sup>1</sup>Ririn Dwi Wiresti,<sup>2</sup> Alfi Aulia Yasmin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

<sup>1</sup> [lienaroidah@gmail.com](mailto:lienaroidah@gmail.com), <sup>2</sup> [ririnwiresti@gmail.com](mailto:ririnwiresti@gmail.com), <sup>3</sup> [alfiaulia887@gmail.com](mailto:alfiaulia887@gmail.com)

Received:

Revised:

Approved:

### Abstract

*Seeing the large number of deviant morals in this era of technological progress, educators, parents and the entire community have to take responsibility and play an important role in the process of cultivating moral education. The aim of this article is none other than to present a new scientific study regarding the value of moral education by analyzing Surah Luqman verses 12-19 in the Tafsir Zubdatuttafsir study. Researchers analyzed the literature using qualitative methods in the form of content analysis. The results of the research state that the value of moral education in Surah Luqman verses 12-19 of the Tafsir Zubdatuttafsir study is that there are 2 aspects, including the value of moral education towards Allah ﷻ and the value of moral education towards creatures and oneself. Among the values of moral education towards Allah ﷻ are gratitude, monotheism, praying, repenting. Meanwhile, the value of moral education for creatures and oneself is to be filial to one's parents, to be good at avoiding evil and to be patient, not to be arrogant and to be modest in speaking and walking.*

**Keywords:** *The value of moral education, Surah Luqman, Zubdatuttafsir.*

### Abstrak

Melihat banyaknya akhlak yang menyimpang di zaman kemajuan teknologi, menjadikan para pendidik, orang tua dan seluruh masyarakat memiliki harus memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam proses penanaman pendidikan akhlak. Tujuan dari artikel ini tidak lain untuk menyajikan kajian keilmuan baru terkait nilai pendidikan akhlak dengan menganalisis surah Luqman ayat 12-19 studi Tafsir *Zubdatuttafsir*. Peneliti menganalisis dengan metode kualitatif kepustakaan berupa analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai pendidikan akhlak pada surah Luqman ayat 12-19 studi Tafsir *Zubdatuttafsir* yaitu terdapat 2 aspek diantaranya nilai pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ dan nilai pendidikan akhlak kepada makhluk dan diri sendiri. Diantara nilai pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ yaitu bersyukur, tauhid, mendirikan sholat, bertaubat. Sedangkan nilai pendidikan akhlak kepada makhluk dan diri sendiri yaitu berbakti kepada kedua orang tua, *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar, tidak sombong dan sederhana dalam berbicara dan berjalan.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan akhlak, Surah Luqman, *Zubdatuttafsir*.

## **Pendahuluan**

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang Allah ﷻ turunkan melalui malaikat Jibril kemudian diberikan kepada nabi Muhammad ﷺ sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Al-Quran memiliki 114 surah dan memiliki 3 unsur pokok kandungan di dalamnya diantaranya yaitu tauhid yang mencakup keimanan, ibadah yang mencakup pengabdian dan akhlak seorang hamba kepada Rabbnya dan muamalah kepada makhluk lainnya, dan persoalan hukum dan aturan syariat agama islam.<sup>1</sup>

Surah Luqman merupakan salah satu surah di dalam Al-Quran yang terkandung di dalamnya nilai-nilai islam yang mencakup 3 unsur pokok yang telah disebutkan sebelumnya, lebih khususnya mengacu pada pendidikan akhlak. Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan pelaksanaan proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik, menanamkan moral, perilaku dan sifat terpuji dimulai dari usia dini hingga dewasa.<sup>2</sup> Syabuddin Gade mendefinisikan pendidikan akhlak di dalam bukunya “Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini” bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan hati yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak dengan menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah ﷻ. Pendidikan Akhlak juga merupakan pendidikan yang meningkatkan kesadaran seseorang tentang dosa dan kemaksiatan.<sup>3</sup>

Surah Luqman merupakan surah *Makkiyyah* atau surah yang diturunkan di Makkah sebelum hijrahnya nabi Muhammad ﷺ ke Madinah.<sup>4</sup> Surah Luqman menceritakan seorang budak bernama Luqman Al-Hakim dikenal karena keshalihannya, akhlaknya yang baik dan nasihatnya yang mulia sehingga Allah ﷻ mengabdikan kisahnya di dalam Al-Quran. Pada ayat 12-19 Allah ﷻ mengisahkan bagaimana usaha Luqman dalam mendidik anaknya. Allah ﷻ menyeru manusia agar menjadikan Luqman sebagai *role model* dan mengambil hikmah dibalik kisahnya yang membahas tentang pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

Ketertarikan peneliti dalam menganalisis pendidikan akhlak pada surah Luqman ayat 12-19 karena melihat banyaknya perilaku dan akhlak yang menyimpang di zaman kemajuan teknologi, seperti mudah dalam mengakses hal-hal yang bersifat pornografi, munculnya sikap individualis, banyaknya situs perjudian *online*, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Melihat banyaknya

---

<sup>1</sup> Salim Said Daulay and others, 'Pengenalan Al-Quran', vol. 9, no. 5 (2023), hlm. 472.

<sup>2</sup> Nurul Huda, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak', An-Nahdhah, vol. 14, no. 1 (2021), hlm. 275.

<sup>3</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, ed. by Gunawan, *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Banda Aceh (Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm. 20.

<sup>4</sup> Nurul Huda, *Ibid*, hlm. 282.

<sup>5</sup> Dahriza Rizky Ramadhana LBS, *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-19.*, 2018 <<http://repository.uinsu.ac.id/5903/1/SKRIPSI%20FIX.pdf>>, hlm. 13-19.

<sup>6</sup> Suhartono and Nur Rahma Yulieta, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2019), hlm. 37-46 <<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>>.

## ***Analisis Pendidikan Akhlak***

penyimpangan perilaku dan akhlak menandakan bahwa pendidikan akhlak tergolong kurang diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini akan menjadi tanggung jawab pendidik, orang tua dan seluruh masyarakat memiliki peran penting dalam proses penanaman pendidikan akhlak.<sup>7</sup> Oleh karena itu peneliti ingin memberikan solusi dan ingin mendorong umat Islam untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan sumber utama pendidikan agama Islam khususnya dalam pembekalan pendidikan akhlak melalui pengkajian surah Luqman ayat 12-19.

Peneliti menganalisis pendidikan akhlak pada surah Luqman ayat 12-19 perspektif kitab Tafsir *Zubdatutafsir* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar pada tahun 1422 Hijriah atau 2001 Masehi.<sup>8</sup> Kitab Tafsir *Zubdatutafsir* merupakan ringkasan dari kitab Tafsir *Fathu Al-Qadir Al-jami' Bayna Fanni Addirayah Wa Arriwayah Min 'Ilmi At-tafsir* karangan Syaikh Asy-Syaukani. Tujuan peneliti menganalisis pendidikan akhlak pada surah Luqman ayat 12-19 dengan perspektif Tafsir *Zubdatutafsir* adalah memberikan kontribusi pemikiran agar lebih memahami, mendalami, dan mengkaji makna yang terkandung di dalam Al-Quran terutama terkait dengan pendidikan akhlak dan pengetahuan Islam.<sup>9</sup>

## **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yang membahas suatu hal secara mendalam, menganalisis dengan mengambil referensi melalui karya-karya tulis seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya. Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu peneliti mencari kitab Tafsir *Zubdatutafsir* untuk membaca dan menganalisis Surah Luqman ayat 12-19 dengan fokus pada nilai pendidikan akhlak. Selanjutnya peneliti menemukan poin-poin relevan dalam tafsir tersebut, serta mengumpulkan referensi dari berbagai sumber lainnya tentang pendidikan akhlak dalam konteks ayat-ayat tersebut. Terakhir, peneliti melakukan analisis nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir *Zubdatutafsir*.

---

<sup>7</sup> Devi Vionitta Wibowo and Ririn Dwi Wiresti, 'Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian ..., vol. 10, no. 2 (2020), hlm. 77 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7690>>.

<sup>8</sup> Rizal Samsul Mutaqin, 'Analisis Pemikiran Sulaiman Al-Asyqar Tentang Sifat Allah Dalam Kitab Zubdah At-Tafsir', *Diya' Al-Afkar*, vol. 9, no. 2 (2021), hlm. 369 <<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index>>.

<sup>9</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Zubdatutafsir Bi Hamisiy Mushaf Al-Madinatinnabawiyyah* (Oman: Dar Annufasa, 2013), hlm. i-ii.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan secara etimologi berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *pedagogik*. Pengertian dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “Didik” yang artinya bimbingan bagi anak.<sup>10</sup> Adapun pendidikan dalam perspektif islam adalah pendidikan yang berdasarkan dengan Ketuhanan yang Maha Esa yaitu Allah ﷻ serta bertujuan membentuk akhlak mulia.<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat anak dengan tujuan menjadikan manusia dan masyarakat yang selamat dan bahagia.<sup>12</sup>

Pengertian akhlak secara terminologi sebagaimana yang didefinisikan oleh Ibnu Miskawaih akhlak merupakan keadaan jiwa yang menuntun untuk melakukan suatu perbuatan secara langsung tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang sudah melekat murni di dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan berbagai macam perbuatan yang dengan mudah ia lakukan tanpa harus berfikir dan mempertimbangkannya.<sup>13</sup> Pengertian akhlak dalam bahasa Indonesia mencakup perangai, sopan santun, dan tata krama yang baik yang merupakan sesuatu yang melekat di dalam diri jiwa seseorang yang dilakukan secara spontan. Pendidikan akhlak merupakan bagaimana sikap seseorang kepada Allah ﷻ melalui ibadah, sikap kepada sesama manusia, dan bagaimana sikapnya terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup>

Secara umum akhlak memiliki 2 sifat diantaranya yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tidak terpuji).<sup>15</sup> Istilah akhlak *mahmudah* diantaranya adalah akhlak baik, akhlak *hasanah*, atau akhlak *karimah*. Sedangkan akhlak *madzmumah* biasa dikenal dengan istilah akhlak buruk dan akhlak *sayyiah*.<sup>16</sup>

Adapun definisi pendidikan akhlak merupakan proses untuk mengembangkan kepribadian dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi adat kebiasaan yang baik.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuningsih, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an’, Jurnal Mubtadiin, vol. 7, no. 2 (2021), hlm. 194.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta, 1957), hlm. 5-6.

<sup>12</sup> Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, ed. by Supardi (Mataram: UIN Mataram, 2019), hlm. 4.

<sup>13</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. by Nurcahaya (Sleman: Kalimedia, 2016), hlm. 6.

<sup>14</sup> Yelis Nur Wahidah and others, ‘Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Tanimulya, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat’, At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 5, hlm. 1 (2023), hlm. 80 <<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/167/104>>.

<sup>15</sup> Syabuddin Gade, *Ibid*, hlm. 13-14.

<sup>16</sup> Suhayib, *Ibid*, hlm. 7-8.

<sup>17</sup> Nurul Huda, *Ibid*, hlm. 279.

Pendidikan akhlak juga merupakan pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang kemaksiatan dan dosa yang telah diperbuat. Jika pendidikan akhlak telah ditanamkan semenjak masa kanak-kanak dengan menumbuhkan iman dan takwa, sudah dipastikan mereka akan memiliki respon instingtif dalam mendengar hal-hal kebaikan serta mampu membedakan dan memisahkan hal baik dengan hal buruk.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat pada peserta didik, mempersiapkan tenaga profesional yang terampil, mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.<sup>19</sup> Pendidikan akhlak memiliki nilai-nilai yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam An-nawawi dalam Kitab Hadist Arba'in An-nawawi diantaranya nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ seperti ketauhidan yang tercantum pada hadist ke 3, takwa pada hadist ke 18, tawakkal dan berdoa pada hadist ke 19. Kedua adalah nilai-nilai pendidikan akhlak kepada makhluk, seperti akhlak terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap hewan. Akhlak terhadap sesama manusia seperti berkata baik pada hadist ke 15, dermawan pada hadist ke 25, menahan amarah pada hadist ke 16 dan lain sebagainya. Adapun akhlak terhadap sendiri dengan cara memelihara kebersihan dan keindahan pada hadist ke 2 dan bersikap zuhud pada hadist ke 31. Akhlak terhadap hewan seperti menyembelih hewan dengan cara yang baik dengan menajamkan pisau dan mengistirahatkan hewan sembelihan pada hadist ke 17.<sup>20</sup>

### **b. Surah Luqman Ayat 12-19**

Surah Luqman merupakan surah ke 31 yang terletak pada juz 21 di dalam Al-Quran yang diturunkan Makkah sebelum terjadinya hijrah nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Surah Luqman diturunkan setelah surah As-Saffat. Surah Luqman diambil dari kisah Luqman yang dimana Allah Ta'ala menceritakan tentang bagaimana Luqman menerapkan dan menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya sesuai dengan fitrah islam, yang dimana kisah tersebut difokuskan pada ayat 12-19.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Syabuddin Gade, *Ibid*, hlm. 20.

<sup>19</sup> Zenal Setiawan and M. Sidik, 'Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa', Jurnal Mumtaz Karimun, vol. 1, no. 1 (2021), 53–64 <<https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6122.4>>.

<sup>20</sup> Herman Abba, Syamsuri, and Mappasiara, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi', Al Asma : Journal of Islamic Education, vol. 4, no. 2 (2022), hlm. 151-163 <<https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.31535>>.

<sup>21</sup> Nurul Huda, *Ibid*, 282.

Surah Luqman menceritakan tentang kisah dari seorang budak yang berasal dari Ethiopia dikenal karena akhlaknya yang mulia.<sup>22</sup> Para ulama menyebutkan ciri-ciri Luqman seperti warna kulit yang gelap, memiliki kepribadian yang shalih, berkata jujur, dan berakhlak mulia. Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah mengomentari firman Allah ﷻ ( وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ (وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah” beliau mengatakan “yaitu suatu pemahaman agama dan pengetahuan agama, padahal ia bukan seorang nabi dan tidak diturunkan wahyu padanya”, kemudian Allah ﷻ mengabadikan kisahnya di dalam Al-Quran yaitu surah Luqman.<sup>23</sup>

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلْتُهُ أُمَّهُ وَهَنَ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۚ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَىٰ تَمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۚ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(12) Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16)

<sup>22</sup> Agus Syukur and Abuddin Nata, 'Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim', *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, vol. 2, no. 1 (2024), hlm. 139 <<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.375>>.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Tafsir Ibnu Katsir 6.4.Pdf*, trans. by Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 399.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

**c. Kitab Tafsir *Zubdatutafsir***

Kitab Tafsir *Zubdatutafsir* ditulis oleh Syaikh Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar pada tahun 1422 H/ 2001 M. Muhammad bin Sulaiman Bin Abdullah Al-Asyqar lahir di Barqah, Palestina pada tahun 1940 Masehi. Syaikh Muhammad Sulaiman terkenal sebagai seorang ulama yang mengajak kepada sunnah Nabi, diantaranya dalam pemikiran kalamnya.<sup>24</sup> Muhammad bin Sulaiman Bin Abdullah Al-Asyqar merupakan saudara dari Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqar yang juga merupakan ulama yang juga terkenal dengan banyaknya karangan tulisannya.<sup>25</sup>

Tafsir *Zubdatutafsir* mengacu pada kitab tafsir *Fathu Al-Qadir Al-jami' Bayna Fanni Addirayah Wa Arriwayah Min 'Ilmi At-tafsir* karangan Syaikh Asy-Syaukani, dengan kata lain Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar membuat kitab ringkasan dari kitab tafsir karangan Syaikh Asy-Syaukani. Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar mengarang kitab tersebut dengan tujuan untuk mempermudah kaum muslimin dalam mempelajari tafsir dan memahami Al-Quran.<sup>26</sup>

Kitab Tafsir *Zubdatutafsir* merupakan kitab tafsir yang membahas tentang fikih, kebahasaan, kalam, dan lain-lain. Penafsiran pada kitab *Zubdatutafsir* menggunakan bentuk penafsiran Riwayah dan Dirayah.<sup>27</sup> Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menulis buku tersebut dengan mengungkapkan perihal secara umum dan mendasar saja sejauh yang

---

<sup>24</sup> Rizal Samsul Mutaqin, *Ibid*, hlm. 369.

<sup>25</sup> Muhammad Sulaiman, "An Al-Muallif Muhammad Sulaiman Al-Asyqar", *Thurath* <<https://app.turath.io/author/1204>> [accessed 9 January 2024].

<sup>26</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Ibid*, hlm. i-ii.

<sup>27</sup> Rizal Samsul Mutaqin, *Ibid*.

diperlukan tanpa memasukkan istilah-istilah lain yang membuat pembaca menjadi semakin tidak memahami kandungan atau isi dari penafsiran ayat Al-Quran.<sup>28</sup>

**d. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir  
Zubdatuttafsir**

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 sesuai dengan perspekti Tafsir Zubdatuttafsir yaitu:

**1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah ﷻ**

Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ yaitu bersyukur, mentauhidkan Allah ﷻ dan mendirikan shalat. Pembahasan yang pertama yaitu bersyukur yang tercantum di dalam ayat 12. Syukur secara bahasa diambil dari kata bahasa arab *al-syukru* yang merupakan *isim masdar* (kata benda) dari kata *syakaro yasykuru syukron* yang artinya berterimakasih.<sup>29</sup> Secara istilah Ibnu Rajab Al-Hanbali dan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa syukur adalah memuji kebaikan Sang pemberi nikmat yang telah Ia kuasakan kepada kita dengan memiliki 3 rukun yaitu syukur secara batin dengan mengakui nikmat yang diberikan, bersyukur secara lahir dengan membicarakannya, dan menjadikan syukur sebagai sarana untuk taat kepada Allah ﷻ.<sup>30</sup>

Allah ﷻ menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan Allah ﷻ telah memberikan nikmat dan karunia yang sangat banyak. Jika manusia mencoba untuk menghitung nikmat tersebut tidak akan pernah mampu melakukannya. Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan manusia agar bersyukur kepada Allah ﷻ.<sup>31</sup> Mengakui nikmat dan karunia yang Allah ﷻ berikan dengan bersyukur adalah bentuk akhlak manusia kepada Allah ﷻ.<sup>32</sup> Rasa syukur harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan bersyukur manusia tidak akan banyak mengeluh, tidak merasa iri dan *insecure*, membanding-bandingkan diri dari segala aspek dengan orang lain sehingga kita lupa bahwa perbuatan tersebut merupakan penolakan terhadap takdir Allah ﷻ. Seseorang yang

---

<sup>28</sup> Muhammad Sulaiman, *Ibid*.

<sup>29</sup> Desri Ari Enghariano, 'Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an', Jurnal El-Qanuny, vol. 5, hlm. 2 (2019), hlm. 272.

<sup>30</sup> Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, and Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, ed. by Abu Fatiah Asy-Syafi'i, trans. by Imthihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2018)hlm. 113.

<sup>31</sup> Desri Ari Enghariano, *Ibid*, hlm. 276.

<sup>32</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga* (Bogor: Pustaka A-Taqwa, 2016).

bersyukur memiliki hati dengan suasana yang baik, memiliki rasa optimis dalam hidup, bahkan seseorang akan memandang dirinya lebih positif.<sup>33</sup>

Pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ yang ke-2 yaitu mentauhidkan Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya, tercantum pada ayat 13. Perilaku manusia kepada Allah ﷻ telah diatur oleh agama Islam. Allah ﷻ memerintahkan manusia agar meyakini Allah ﷻ Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Keyakinan yang dibangun oleh manusia menjadi sumber konsep akhlak karimah kepada Allah ﷻ dan awal dari perumusan tauhid.<sup>34</sup>

Syaikh Shalih Ibn Fauzan Al-Fauzan mendefinisikan tauhid yaitu mengesakan Allah dengan ibadah kepada-Nya yang diperintahkan kepada jin dan manusia, sebagaimana dalilnya di dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang merupakan tujuan Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia agar beribadah hanya kepada-Nya dengan wajibnya mentauhidkan Allah ﷻ, meyakini tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ, karena segala bentuk peribadatan hanya ditujukan kepada-Nya.<sup>35</sup>

Pendidikan Akhlak kepada Allah ﷻ yang ke-3 adalah mendirikan shalat yang tercantum di dalam ayat 17. Shalat secara bahasa adalah berdoa. Secara istilah, shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali/ dibuka dengan takbir dan diakhiri/ ditutup dengan salam disertai dengan niat saat melaksanakan shalat.<sup>36</sup> Shalat merupakan tiang agama dan rukun Islam yang ke-2 setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat merupakan cahaya sekaligus pencegah dari perbuatan yang buruk dan munkar.<sup>37</sup> Seorang hamba melakukan shalat sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur atas nikmat yang Allah ﷻ berikan. Shalat juga ibadah yang dapat menghapus dosa seorang hamba, mencegah seseorang dari melakukan perbuatan yang buruk dan munkar.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Lilis Amaliya Bahari and Komaru Zaman, 'Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Ibriz', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 2 (2023), hlm. 299.

<sup>34</sup> Syabuddin Gade, *Ibid*, hlm. 24-26.

<sup>35</sup> Shalih Ibn Fauzan Al-Fauzan, *Al-Mulakhash Fii Syarh Kitab At-Tauhid* (Kairo: Dar Al-Furqan, 2014), hlm. 12-13.

<sup>36</sup> Abu Abdurrahman Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Shalih Albassam, *Taisirul Alam Syarh Umdatul Ahkam* (Kairo: Dar Ibn Jauzi), hlm. 65.

<sup>37</sup> Abu Abdillah Musthafa Ibn Aladawi, *Fiqhu Tarbiyatul Abna'* (Faraskur: Dar Al-Fawa'id, 2017), hlm. 186.

<sup>38</sup> Hisyam Kamil Hamid, *Al-Imta' Bi Syarh Matan Abi Syuja' Fii Fiqh Asy-Syafi'i* (Kairo: Dar Al-Manar), hlm. 70-71.

## 2. Pendidikan Akhlak Kepada Makhluq dan Diri Sendiri

Pendidikan akhlak kepada makhluk dan diri sendiri meliputi beberapa poin yaitu berbakti kepada kedua orang tua, *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar, tidak sombong dan sederhana dalam berbicara dan berjalan. *Pertama*, yaitu berbakti kepada kedua orang tua yang telah Allah ﷻ di dalam ayat 14. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu bentuk keharusan dan keniscayaan, karena tanpa adanya jerih payah, jasa, dan pengorbanan orang tua kita tidak mungkin terlahir ke bumi.<sup>39</sup> Berbakti kepada kedua orang tua selalu digandengkan dengan keimanan dan mentauhidkan Allah ﷻ. Hal tersebut menjelaskan pentingnya perintah berbakti kepada kedua orang tua setelah perintah mentauhidkan Allah ﷻ serta memiliki kedudukan dan keagungan yang tinggi di hadapan Allah ﷻ.<sup>40</sup>

*Kedua*, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar tercantum dalam ayat 17 setelah perintah shalat. Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barak mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar adalah landasan yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan amalan-amalan shaleh.<sup>41</sup> Syaikh Islam Ibnu Taymiyyah mendefinisikan *ma'ruf* adalah segala hal yang Allah ﷻ cintai berupa iman dan amal shalih, sedangkan munkar adalah segala hal yang Allah ﷻ larang dan tidak suka. Hukum dari menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah*.<sup>42</sup>

Sabar secara bahasa adalah menahan dan melarang. Adapun definisi secara syar'i adalah menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluh kesah, menahan diri dari melakukan perbuatan yang buruk. Dzun Nuun A-Mishriy mengatakan bahwa sabar perbuatan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan agama, tenang saat menghadapi ujian yang berat, tidak menampakkkan rasa kekurangan ketika masa kefakiran datang ke kehidupannya.<sup>43</sup> Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* di gandengkan dengan perintah bersabar. Hal ini dikarenakan orang yang menyeru pada *amar ma'ruf nahi munkar* akan mendapatkan banyak cobaan berupa penolakan, cacian, diasingkan, dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Syaikh Islam Ibnu Taymiyyah mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi*

---

<sup>39</sup> Syifa Fauziningtyas Iskandar and Ayi Sobarna, 'Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2021), hlm. 66 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>>.

<sup>40</sup> Abu Abdurrahman Arafah Ibn Tantawi, '*Inayatul Islam Bitarbiyati Al-Abna'* Kama Bayyanathan Suratu Luqman' (Thurath), hlm. 472 <<https://app.turath.io/book/749>>.

<sup>41</sup> Abdurrahman Ibn Nashir Al-Barak, *Syarh Al-Ushul Al-Tsalatsah (Lil Imam Al-Mujaddad Muhammad Ibn Abdul Wahab)* (Nour Al-Islam Network Foundation), hlm. 8 <<https://app.turath.io/book/17774>>.

<sup>42</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, trans. by Yazid Bin Abdul Qadir Jawas (Bogor, 2019), hlm. 263-264.

<sup>43</sup> Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, and Imam Al-Ghazali, *Ibid*, hlm. 101.

<sup>44</sup> Abdullah Bin Abdil Hamid Aladawi, *Ibid*, hlm 199.

*munkar* akan terlaksana dengan cara berilmu, lemah lembut, sabar, adanya kemauan keras, memiliki kekuasaan, dan yang paling penting adalah ikhlas karena Allah ﷻ.<sup>45</sup>

*Ketiga*, tidak bersikap sombong dan sederhana dalam berjalan dan berbicara sebagaimana yang telah Allah ﷻ firmankan di dalam ayat 18-19. Pada Tafsir *Zubdatutafsir* menafsirkan bahwa janganlah seseorang memalingkan wajah dari manusia yaitu janganlah seseorang memasang wajah dengan amarah kepada seseorang dan memandang mereka dengan rendah karena sombong. Hafidz Ibn Rajab mengatakan bahwa sombong adalah sifat yang paling jahat. Cukuplah seseorang dianggap jahat karena menghina saudaranya. Seorang muslim yang sombong akan melihat bahwa dirinya paling sempurna diantara manusia lainnya dan memandang manusia lainnya dengan rendah.<sup>46</sup>

Adapun menyederhanakan dalam berjalan adalah hendaknya seseorang berjalan dengan tenang. Syaikh Musthafa Ibn Adawi mengatakan bahwa maksud dari menyederhanakan cara berjalan yaitu tidak berjalan dengan sombong dan angkuh. Jika seseorang melakukannya maka Allah ﷻ akan membenci dan tidak mencintainya. Sedangkan menyederhanakan suaranya adalah tidak meninggikan suara seperti halnya suara keledai. Meninggikan suara tanpa ada keperluan akan mengganggu orang lain sehingga suaranya diibaratkan seperti suara ringkikan keledai, suara yang paling menjijikkan dan jelek.<sup>47</sup>

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penjabaran tersebut adalah bahwa hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada surah Luqman ayat 12-19 perspektif Tafsir *Zubdatutafsir* mencakup dua aspek utama. *Pertama*, pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ yang mencakup bersyukur kepada Allah ﷻ dengan mengakui dan mensyukuri nikmat serta karunia yang diberikan oleh Allah, mentauhidkan Allah ﷻ yaitu meyakini Allah ﷻ sebagai Tuhan yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Mendirikan shalat juga termasuk dalam pendidikan akhlak kepada Allah ﷻ sebagai bentuk ketaatan dan syukur kepada Allah ﷻ serta sebagai sarana untuk menghapus dosa dan mencegah perbuatan buruk.

---

<sup>45</sup> Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah, *Ibid*, hlm, 264-265.

<sup>46</sup> Ummu Abdillah Binti Syaikh Muqbil Ibn Hadi, *Nasihati Lin Nisa'* (Kairo: DarAl-Atsar, 2005), hlm. 222.

<sup>47</sup> Abdullah Bin Abdil Hamid Aladawi, *Ibid*, hlm. 200-201.

*Kedua*, pendidikan akhlak kepada makhluk dan diri sendiri dimulai dari berbakti kepada kedua orang tua dengan menghormati, menghargai, dan berbakti kepada orang tua sebagai tindakan yang wajib dilakukan. Selanjutnya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar dalam menjalankannya. Menghindari sikap sombong, merendahkan orang lain, serta berjalan dan berbicara dengan sederhana tanpa menimbulkan kesan angkuh juga termasuk dari pendidikan akhlak kepada makhluk/ orang lain.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak, seseorang diharapkan dapat memperbaiki hubungannya dengan Allah ﷻ serta dengan sesama manusia. Seseorang yang menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak sesuai dengan Al-Quran akan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan, kesederhanaan, dan rasa hormat satu sama lain.

## Referensi

- Abba, Herman, Syamsuri, and Mappasiara, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi', *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4.2 (2022), 147–68 <<https://doi.org/10.24252/asma.v4i2.31535>>
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah, *Zubdatuttafsir Bi Hamisyi Mushaf Al-Madinatinnabawiyah* (Oman: Dar Annufasa, 2013)
- Al-Barak, Abdurrahman Ibn Nashir, *Syarh Al-Ushul Al-Tsalatsah (Lil Imam Al-Mujaddad Muhammad Ibn Abdul Wahab)* (Nour Al-Islam Network Foundation) <<https://app.turath.io/book/17774>>
- Al-Fauzan, Shalih Ibn Fauzan, *Al-Mulakhash Fii Syarh Kitab At-Tauhid* (Kairo: Dar Al-Furqan, 2014)
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, and Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, ed. by Abu Fatiah Asy-Syafi'i, trans. by Imthihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2018)
- Aladawi, Abu Abdillah Musthafa Ibn, *Fiqhu Tarbiyatul Abna'* (Faraskur: Dar Al-Fawaid, 2017)
- Albassam, Abu Abdirrahman Abdullah Ibn Abdirrahman Ibn Shalih, *Taisirul Alam Syarh Umdatul Ahkam* (Kairo: Dar Ibn Jauzi)
- Bahari, Lilis Amaliya, and Komaru Zaman, 'Syukur Dalam Perspektif Al- Qur ' an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al Ibriz', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4.2 (2023)
- Citriadin, Yudin, *Pengantar Pendidikan*, ed. by Supardi (Mataram: UIN Mataram, 2019)
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciandhani, Sopan Sofian, Juli Julaiha, and Ardiansyah, 'Pengenalan Al-Quran', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.5 (2023), 472–80
- Enghariano, Desri Ari, 'Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal El-Qanuny*, 5.2 (2019), 270–83
- Gade, Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, ed. by Gunawan,

- Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, Banda Aceh (Naskah Aceh Nusantara, 2019)
- Hadi, Ummu Abdillah Binti Syaikh Muqbil Ibn, *Nasihati Lin Nisa'* (Kairo: DarAl-Atsar, 2005)
- Hamid, Hisyam Kamil, *Al-Imta' Bi Syarh Matan Abi Syuja' Fii Fiqh Asy-Syafi'i* (Kairo: Dar Al-Manar)
- Huda, Nurul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak', *An-Nahdhah*, 14.1 (2021), 272–300
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, and Ayi Sobarna, 'Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 63–70 <<https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>>
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga* (Bogor: Pustaka A-Taqwa, 2016)
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Tafsir Ibnu Katsir 6.4.Pdf*, trans. by Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- LBS, Dahriza Rizky Ramadhana, *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-19.*, 2018 <<http://repository.uinsu.ac.id/5903/1/SKRIPSI FIX.pdf>>
- Rizal Samsul Mutaqin, 'Analisi Pemikiran Sulaiman Al-Asyqar Tentang Sifat Allah Dalam Kitab Zubdah At-Tafsir', *Diya' Al-Afkar*, 9.2 (2021), 367–84 <<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index>>
- Setiawan, Zenal, and M. Sidik, 'Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa', *Jurnal Mumtaz Karimun*, 1.1 (2021), 53–64 <<https://doi.org/10.17977/jp.v1i2.6122.4>>
- Suhartono, and Nur Rahma Yulietta, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 36–53 <<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>>
- Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. by Nurcahaya (Sleman: Kalimedia, 2016)
- Sulaiman, Muhammad, 'An Al-Muallif Muhammad Sulaiman Al-Asyqar', *Thurath* <<https://app.turath.io/author/1204>> [accessed 9 January 2024]
- Syukur, Agus, and Abuddin Nata, 'Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim', *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2.1 (2024), 133–47 <<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.375>>
- Tantawi, Abu Abdirrahman Arafa Ibn, *Inayatul Islam Bitarbiyati Al-Abna' Kama Bayyanathan Suratu Luqman* (Thurath) <<https://app.turath.io/book/749>>
- Taymiyyah, Syaikhul Islam Ibn, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, trans. by Yazid Bin Abdul Qadir Jawas (Bogor, 2019)
- Wahidah, Yelis Nur, Hana Fauziah, Muhammad Luthfi Assidiq, and Hanifah, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Tanimulya, Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2023), 77–88 <<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/167/104>>
- Wahyuningsih, Sri, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), 191–201
- Wibowo, Devi Vionitta, and Ririn Dwi Wiresti, 'Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian ...*, 10.2 (2020), 75–91 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7690>>

***ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK SURAH LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF TAFSIR  
ZUBDATUTTAFSIR***

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta, 1957)